

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lajunya perkembangan zaman memacu tingkat kemajuan ilmu dan teknologi, tidak terkecuali teknologi komunikasi yang merupakan suatu sarana menghubungkan suatu masyarakat dengan masyarakat di bagian bumi lain. Kecanggihan teknologi komunikasi ikut mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk di dalamnya kegiatan dakwah sebagai salah satu pola penyampaian informasi dan upaya transfer ilmu pengetahuan.

Dakwah sebagai suatu kegiatan komunikasi keagamaan dihadapkan kepada perkembangan dan kemajuan teknologi komunikasi yang semakin canggih, memerlukan suatu adaptasi terhadap kemajuan itu. Artinya dakwah dituntut agar dikemas dengan terapan media komunikasi sesuai dengan aneka sasaran dakwah yang dihadapi. Dakwah yang menggunakan media komunikasi lebih efektif dan efisien atau dengan bahasa lain dakwah yang demikian merupakan dakwah yang komunikatif.

Berbagai model komunikasi dilakukan oleh manusia seperti komunikasi tatap muka (*face to face*), komunikasi dengan media nirmasa (telegram, telepon, surat) dan salah satunya adalah dengan media massa yang terdiri dari media visual atau media cetak (majalah, tabloid, buku, surat kabar dengan sirkulasinya yang luas). Media audio (media elektronika radio yang didengar suaranya oleh umum), dan media audio visual (media elektronika

TV, internet, film yang dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop). Media massa tersebut merupakan alat komunikasi massa yang ampuh dalam menyebarkan dakwah Islam.

Media massa yang akan dibahas di sini adalah media radio, karena media radio mempunyai sifat yang khas, yang merupakan kelebihanannya dibandingkan media lainnya, yaitu semata-mata auditif atau hanya mengandalkan indera pendengaran saja.

Radio mendapat julukan sebagai *Kekuasaan Kelima* atau "*the fifth estate*", setelah *pers* (baca surat kabar) dianggap sebagai Kekuasaan keempat atau "*the fourth estate*". Dibandingkan dengan televisi, televisi lebih sempurna daripada radio, karena radio sifatnya "*auditif*" (hanya dapat didengar), maka televisi selain auditif, juga "*visual*" (dapat dilihat). Tetapi meskipun televisi melebihi radio dan umurnya sudah cukup tua sampai sekarang belum pernah diberi julukan "*the sixth estate*" (Onong Uchjana Effendy, 1993: 137).

Obyek yang menjadi sasaran radio adalah masyarakat umum yang heterogen, artinya masyarakat dari berbagai kalangan, artinya antara pembaca, pemirsa atau pendengar yang satu dengan yang lainnya berbeda dalam jenis kelamin, usia, pekerjaan, Agama, pendidikan, kebudayaan, ideologi, hobi, pengalaman, pandangan hidup, cita-cita, dan lain sebagainya. Masyarakat umum ini dapat dengan mudah dan cepat menangkap siaran radio secara langsung, karena media radio bersifat segera dalam menyebarkan informasi.

Sebagai unsur dari proses komunikasi, dalam hal ini sebagai media massa, radio siaran mempunyai ciri dan sifat yang berbeda dengan media massa lainnya. Jelas berbeda dengan surat kabar yang merupakan media cetak, juga film yang bersifat mekanik optik. Dengan televisi, kalau pun ada

persamaannya dalam sifatnya yang elektronik terdapat perbedaan, yakni radio sifatnya audial, sedangkan televisi audiovisual.

Penyajian hal yang menarik dalam rangka penyampaian suatu pesan adalah penting karena publik sifatnya selektif. Begitu banyak pilihan di antara sekian banyak media komunikasi, dan begitu banyak pula pilihan acara dari sekian banyak program acara yang disajikan oleh setiap media. Dalam hubungan ini musik memegang peranan yang sangat penting. Maka diantara acara-acara musik itulah pesan-pesan disampaikan kepada para pendengar.

Sebagian besar penyiaran radio yang ada di Indonesia, khususnya yang berada di kota Yogyakarta memiliki program acara dakwah, yaitu program siaran Agama Islam yang disiarkan secara regular (berkala), baik itu harian, maupun mingguan. Radio-radio yang ada di Yogyakarta antara lain adalah RRI, Geronimo, Yasika, Armasebelas, MBS, GCD, EMC, Rasialima, Swaragama, Unisi, Rakosa, Persatuan Bantul, PTDI Medari, PTDI Kotaperak, dan lain sebagainya. Semua stasiun radio tersebut masing-masing memiliki program siaran agama Islam dengan karakteristik yang berbeda-beda.

Sebuah perusahaan penyiaran harus memiliki persiapan dan perencanaan dalam membuat sebuah program acara yang akan disiarkan, termasuk membuat sebuah program acara yang bernuansakan agama Islam. Di sini sebuah metode sangat diperlukan, karena untuk memenuhi tujuan yang diinginkan. Dalam kamus bahasa Indonesia, metode itu berarti jalan untuk melakukan sesuatu, dengan kata lain cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang

ditentukan. Maka sebuah program yang akan disiarkan tidak akan berhasil tanpa adanya metode yang dirancang terlebih dahulu.

Sebuah program acara khususnya acara agama Islam pun membutuhkan adanya materi yang akan disajikan, tanpa adanya materi yang telah ditentukan dan disiapkan, metode sebegus apapun tidak ada gunanya. Dan subyek dakwah (mubaligh) adalah yang akan menyampaikan materi atau pesan-pesan dakwah, agar subyek (sasaran) dakwah merasa tertarik dan terlebih memahami serta mengikuti dari materi atau pesan-pesan dakwah yang disampaikan.

Perencanaan program itu sendiri adalah perencanaan dalam menetapkan program. Program adalah gabungan dari tujuan-tujuan, kebijakan-kebijakan, prosedur-prosedur, peraturan-peraturan, pemberian tugas-tugas, langkah-langkah yang akan diambil, sumberdaya-sumberdaya yang akan digunakan dan unsur-unsur lain yang diperlukan untuk melaksanakan arah tindakan tertentu (Muhammad Ismail,et.al, 2002:111).

Dari banyaknya stasiun radio yang ada di Yogyakarta, penulis memilih Radio Persatuan 94,2 FM Bantul karena memiliki rating yang cukup tinggi dalam hal penyiaran dakwah Islam dibandingkan dengan radio lainnya. Target audience Radio Persatuan Bantul diarahkan kesasaran kelompok pendengar yang tepat, di mana format program penyiarannya diramu secara konsisten untuk memenuhi selera pendengar. Gaya hidup yang menyesuaikan, mengedepankan moralitas, cerdas dan selalu berpandangan ke depan serta status ekonomi sosial diarahkan kepada semua kalangan.

Radio Persatuan 94,2 FM Bantul adalah radio musik dan informasi yang menyiarkan dakwah Islam. Maksudnya adalah Radio Persatuan 94,2 FM Bantul mempunyai fungsi yang tidak jauh berbeda dengan radio-radio lainnya

di Yogyakarta, yaitu bersifat informatif dan hiburan. Hanya saja ruang lingkup beserta semua aspek yang menyangkut siaran radio, keseluruhannya bersifat dan berjiwa Islami karena radio ini mempunyai tugas menyiarkan dakwah Islam. Seperti contohnya, semua siaran diawali dengan mengucapkan “*assalaamu’alaikum*” dan diakhiri dengan ucapan “*wassalaamu’alaikum*”, juga kata-kata Islami seperti “*insyaAllah*”, “*alhamdulillah*”, “*subhanallah*”, dan lain sebagainya.

Semua program acara siaran Radio Persatuan 94,2 FM Bantul memiliki sifat yang Islami. Radio ini pun tidak memiliki program siaran keagamaan selain agama Islam. Dan adapun program siaran dakwah di Radio Persatuan 94,2 FM Bantul ini, adalah:

1. Kajian Islam

Kajian Islam ini berisi (materi) tentang tafsir al-Quran dengan disisipi lagu-lagu *nasyid* (lagu Islami) di tengah-tengah dan di akhir acara. Kajian Islam ini disiarkan setiap pagi pada pukul 05.00 - 05.30 WIB, dengan narasumber KH. Daldiri, dan bersifat monolog/non interaktif.

2. Gema Maghrib

Gema maghrib berisi “*Washiyatut Taqwa*”, yaitu pesan-pesan untuk bertaqwa dan berbuat baik, yang isinya diambil dari kitab-kitab seperti *Riyadlulsh Sholihin*, *Nasho'ihul Ibbah*, dan juga tuntunan-tuntunan yang diambil dari al-Hadist, dan lain sebagainya.

Gema maghrib ini disiarkan setiap hari pada pukul 17.00 – 17.20 WIB, dengan narasumber KH. Mabarun, dan sifat acara ini adalah

monolog/non interaktif. Kemudian dilanjutkan dengan dikumandangkannya adzan maghrib, dan lagu-lagu nasyid di akhir acara.

3. Santapan Rohani

Acara Santapan Rohani ini disiarkan setiap hari pada pukul 19.30 - 20.00 WIB, yang berisi tentang "*amaliyah*" (amal perbuatan), "*ubudiyah*" (seputar ibadah), dan lain sebagainya. Dengan narasumber yang berbeda-beda disetiap harinya, dan acara ini bersifat dialog interaktif.

4. Pitutur Luhur

Pitutur luhur adalah acara yang berbentuk tembang jawa (ganjaran). Acara ini ditujukan untuk orang-orang yang masih lekat dengan budaya jawa kolot, yang kebanyakan berada di perkampungan/pedesaan, ataupun untuk orang-orang Islam abangan. Acara ini didesain mengikuti kebudayaan mereka yang kolot, kental, dan masih mengikuti adat tradisi "*kejawen*". Maka dengan disentuh budaya kejawen dengan disisipi pesan-pesan keIslaman, tanpa mereka sadari pesan-pesan keIslaman inipun masuk dihati dan kehidupan mereka sehari-hari.

Pitutur luhur disiarkan setiap hari pada pukul 20.45 - 21.00 WIB, dengan narasumber yang benar-benar ahli dibidang kebudayaan Jawa.

5. *Spot/time sinyal*

Spot/time sinyal ini adalah bentuk dari potongan-potongan Hadist dan al-Quran yang berisi mutiara hikmah, nasehat, dan pesan keIslaman

lainnya, yang disisipkan/dimasukkan di awal, di tengah, ataupun di akhir setiap acara siaran.

6. Khutbah Jum'at (*live*)

Adalah siaran langsung khutbah Jum'at dari masjid sesuai dengan jadwalnya yang dimulai pada pukul 11.30 sampai dengan selesainya serangkaian ibadah Jum'at tersebut. Acara ini atas kerjasama radio dengan masjid tertentu.

Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus penelitian adalah pelaksanaan penyiaran agama Islam melalui Radio Persatuan Bantul Yogyakarta, dalam acara "Santapan Rohani" ditinjau dari segi metode, materi, dan subyek dakwah (*mubaligh*), yang juga memiliki alasan akademik yaitu sebagai penunjang keilmuan dalam hal dakwah atau komunikasi dan penyiaran Islam.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Pelaksanaan Program Penyiaran Agama Islam di Radio Persatuan 94,2 FM Bantul Yogyakarta?
2. Bagaimanakah Pelaksanaan Program Penyiaran Agama Islam Jika Ditinjau dari Teori Tentang Segi Metode, Materi, dan Subyek Dakwah?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, maka tujuan penelitian yang diharapkan adalah:

- a. Untuk mengetahui secara umum bagaimana program penyiaran agama Islam di Radio Persatuan 94,2 FM Bantul
- b. Untuk mengetahui secara khusus bagaimana metode, materi, dan subyek dalam program penyiaran agama Islam di Radio Persatuan 94,2 FM Bantul

2. Manfaat Penelitian

a. Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan komunikasi dan penyiaran agama Islam umumnya dan studi-studi selanjutnya di samping referensi penelitian yang sejenis.

b. Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi praktisi komunikasi dan penyiaran agama Islam, da'i pada khususnya dan stasiun radio pada umumnya dalam upaya menyusun program penyiaran agama Islam .

D. Kerangka Teoritik

1. Tinjauan Tentang Siaran Radio

a. Siaran Radio

Radio sebagai media elektronik dimasukkan kepada komunikasi massa, karena ada berita yang disiarkan secara luas dan dapat didengar oleh orang banyak. Radio tetap memainkan perannya sebagai media massa meskipun televisi dan surat kabar atau majalah mengalami kemajuan pesat. Dengan kelebihanannya, seseorang dapat mengikuti siaran radio dengan tetap dapat melakukan aktifitasnya seperti biasa.

Yang dimaksud dengan siaran radio adalah semua jenis, isi, ruangan dan susunan persoalan untuk keperluan siaran.

Dalam media massa cetak seperti surat kabar, pembagian ruangan untuk berita disebut "*editing*" dan dianggap sebagai hal yang penting, maka dalam radio adalah pendistribusian waktu yang dinamakan "*programming*". Programming atau "penataan acara siaran" ini tidak mempunyai pola yang baku, tergantung dari sistem pemerintahan dimana radio tersebut berada dan tergantung dari bentuk organisasi radio tersebut (Onong Uchjana Effendy, 1993: 112).

b. Pembagian Siaran Radio

Dalam pembagian acara siaran radio dimaksudkan untuk memberikan kesempatan berkembang dengan cepat kepada setiap jenis bahan siaran, sehingga memerlukan spesialisasi acara siaran.

1) Pembagian Menurut Unsur Acara Siaran

Berdasarkan unsur acara siaran, bahan siaran dibagi menjadi dua golongan, yaitu:

a) Siaran Kata

Yang dimaksud dengan siaran kata adalah segala bahan siaran yang pokok isinya dilukiskan dengan kata-kata (*spoken word*)

b) Siaran Seni Suara

Seni suara adalah segala bentuk kesenian yang pokok isinya dilukiskan dengan musik

2) Pembagian Menurut Tujuan Acara Siaran

a) Siaran Pemberitaan dan Penerangan (*News and Information Programmes*):

- (1) Warta Berita (*Straight news*)
- (2) Reportase (*Current affairs*)
- (3) Penerangan umum (*General information*)
- (4) Pengumuman (*Public service*)

b) Siaran Pendidikan (*Educational Programmes*):

- (1) Siaran kanak-kanak (*Children's hour*)
- (2) Siaran remaja (*Youth programme*)
- (3) Siaran sekolah (*School programme*)
- (4) Siaran pedesaan (*Rural broadcasting*)
- (5) Siaran keluarga berencana (*Family planning programme*)
- (6) Siaran agama (*Religious programme*)

(7) Ruangan wanita (*Women's hour*)

(8) Pengetahuan umum (*Adult education*)

c) Siaran Kebudayaan (*Culture Programmes*):

(1) Kesusasteraan (*Literature*)

(2) Kesenian daerah/tradisional (*Folklore*)

(3) Apresiasi seni (*Art appreciation*)

d) Siaran Hiburan (*Entertainment*):

(1) Musik daerah (*popular*) (*Local music*)

(2) Musik Indonesia (*popular*) (*National music*)

(3) Musik asing (*Foreign music*)

(4) Hiburan ringan (*Light entertainment*)

e) Siaran Lain-lain (*Miscellaneous*):

(1) Ruangan iklan (*Commercial spot Announcement*)

(2) Pembukaan/Penutup siaran (*Opening/closing tune*)

c. Fungsi dan Tujuan Siaran Radio

Sesuai dengan falsafah penerangan di Indonesia, RRI menentukan fungsi dan tujuan pemberitaan sebagai berikut:

1) Fungsi

a) Menerangkan (*to enlighten*) secara faktual dan jujur obyektif

b) Mendidik

c) Mengajak serta memberi uluran tangan,

d) Membimbing, dan

e) Sekaligus mengarahkan

2) Tujuan

- a) Memberikan gambaran yang lebih lengkap, lebih mendalam, lebih langsung dan dari tangan pertama (*primer*) terhadap peristiwa-peristiwa yang bernilai berita (*news worthy*)
- b) Membimbing masyarakat ke arah terbentuknya pendapat umum yang sehat, kritis dan membangun
- c) Menjadikan masyarakat *well informed* sehingga dapat mengikuti segala kebijaksanaan politik pemerintah (Onong Uchjana Effendy, 1993: 118)

d. Pembagian Waktu Siaran

Waktu siaran terbagi dalam empat bagian, pagi, siang, petang dan malam. Empat bagian ini penting sekali untuk dijadikan pemikiran oleh penata acara siaran, karena pendengar pada waktu-waktu tersebut berlainan dalam kebiasaannya dalam kehidupannya sehari-hari. Karena itu bahan siaran harus disesuaikan dengan kebiasaan pendengar, baik bahan dalam bentuk berita, ceramah, pendidikan atau penerangan, penyajian hiburan, dan sebagainya.

1) Siaran Pagi

Siaran di pagi hari adalah berbentuk acara hiburan sebagai pendorong semangat untuk bekerja. Warta berita pada pagi hari biasanya merupakan sisa dari berita-berita malam yang tidak

sempat disiarkan atau berita-berita ulangan yang penting yang terjadi malam harinya.

2) Siaran Siang

Siaran pada siang hari kebanyakan pendengarnya adalah para ibu rumah tangga. Acara-acara dititik-beratkan pada kaum ibu. Selain yang sifatnya umum dapat pula dihidangkan acara-acara khusus, seperti merawat bayi, masak-memasak, tips-tips kesehatan dan lain-lain. Untuk hiburan biasanya disajikan musik yang tenang.

3) Siaran Petang

Siaran petang ditujukan kepada anak-anak, antara jam 17.00 dan 18.00. Siaran sebaiknya diserahkan kepada para guru; sifatnya adalah sesuai dengan masyarakat anak-anak seperti kepramukaan, dongengan, nyanyian, dan lain-lain.

4) Siaran Malam

Waktu yang terbaik (prime time) dalam siaran radio adalah jam 19.00 dan 23.00. Pada jam-jam tersebut selain secara alamiah siaran radio akan dapat diterima sebaik-baiknya dibandingkan dengan waktu-waktu lainnya, juga pada umumnya jumlah pendengar yang terbanyak akan berada di rumah masing-masing.

Oleh karena itu pada jam-jam tersebut, program radio sebaiknya merupakan top program seperti ceramah keagamaan, penerangan atau pendidikan, siaran hiburan, dan sebagainya hendaknya merupakan yang terbaik.

2. Tinjauan Tentang Siaran Agama Islam

Siaran agama Islam merupakan salah satu bentuk dakwah. Karena itu maka dalam penelitian ini akan membahas tentang dakwah.

a. Pengertian Dakwah

Dakwah berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata *da'aa*, *yad'uu*, *da'watan* yang berarti mengajak, menyeru, memanggil dan mengundang. Adapun pengertian dakwah itu dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Segala usaha dan kegiatan yang sengaja dan berencana dalam wujud sikap, ucap dan perbuatan yang mengandung ajakan dan seruan, baik langsung ataupun tidak langsung ditujukan kepada orang perorangan, masyarakat maupun golongan supaya tergugah jiwanya, terpanggil hatinya dan menghayati serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari” (Syamsuri Siddiq, 1981: 28).

Sedangkan menurut Hamzah Ya'kub adalah mengajak manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rosul-Nya (Hamzah Ya'kub, 1993: 13).

Jadi dakwah adalah salah satu bagian dari usaha penyebaran dan pemerataan ajaran agama Islam di samping amar ma'ruf dan nahi munkar sebagai kewajiban umat Islam dimanapun berada dan dalam kehidupan apapun, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan umat manusia di dunia dan akhirat.

Dari makna dakwah secara bahasa, istilah, dan yang ada dalam al-Quran, maka ada beberapa hal yang penting:

- 1) Kata dakwah bersifat netral dan umum, sebab kata tersebut sangat tergantung kepada konteks peristiwanya. Dakwah dapat berarti

ajakan, seruan, panggilan kepada yang baik dan yang jelek. Dakwah/ajakan kepada hal-hal yang jelek disebut juga dengan dakwah *ilasy syaithan*, dakwah *wal munkar*/dakwah *wannar*. Adapun dakwah yang baik disebut juga dengan dakwah Islam, dakwah *ilal Khoiri*, dakwah *ilallah*, dakwah *ilal jannah*.

- 2) Kata dakwah yang berarti ajakan, seruan, panggilan dalam setiap konteks yang ada dalam al-Quran menggambarkan adanya upaya (ikhtiar), baik dalam bentuk permohonan kepada Tuhan, maupun ajakan kepada manusia.
- 3) Dakwah itu juga terkandung adanya pengajak dan yang diajak. Pengajak terdiri dari Tuhan dan manusia, sedangkan yang diajak adalah manusia.
- 4) Dakwah yang pada intinya upaya yang berupa ajakan tersebut terkandung arti adanya sesuatu yang perlu diubah. Sebab dakwah dengan segala artinya tersebut tidak akan punya makna apapun tanpa adanya perubahan.

b. Unsur-unsur Dakwah

1) Subyek dakwah

Subyek dakwah adalah pelaku dakwah/komunikator yang biasa disebut da'i/mubaligh. Subyek dakwah merupakan unsur yang sangat penting, sebagai penentu berhasil/tidaknya suatu kegiatan dakwah.

Dalam proses komunikasi komunikator memegang peran yang

sangat penting untuk tercapainya komunikasi efektif. Komunikator sebagai personal mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap komunikan, bukan saja dilihat dari kemampuan dia menyampaikan pesan, namun juga menyangkut berbagai aspek karakteristik komunikator.

Ketika komunikator berkomunikasi, yang berpengaruh bukan saja yang ia katakan, tetapi juga keadaan ia sendiri. "*He doesn't communicate what he says, he communicate what he is*". Ia tidak dapat menyuruh pendengar hanya memperhatikan apa yang ia katakan. Pendengar juga akan memperhatikan siapa yang mengatakan. Kadang-kadang "siapa" lebih penting dari pada "apa" (Jalaluddin Rakhmat, 1993: 289).

Keberhasilan dakwah tidak akan terlepas dari peran serta karakter seorang da'i yang didukung oleh ilmu dan pengetahuannya yang luas, baik tentang agama maupun masyarakat. Di samping ilmu, da'i juga tidak boleh memperkecilkan keikhlasan, ibadah dan akhlak mulia, kerana tanpanya da'wah akan gagal. Di dalam buku "*Alaamat Duiyyah 'Ala Thariq ad-Da'wah*", Dr. Muhammad Jamil Ghazi menukilkan perkataan Imam Sufyan at-Tsauri, sebagai berikut:

"Janganlah seseorang mengajak kepada ma'ruf dan mencegah kemungkaran melainkan jika ada padanya tiga ciri, yaitu:

- a) Berlemah lembut dengan apa yang diseru dan dicegah
- b) Adil dengan apa yang diseru dan dicegah
- c) Berilmu berhubungan dengan apa yang diseru dan dicegah."

Hal serupa juga ditekankan oleh Imam Abu Laith As-Samarqandi di dalam kitab "*Tanbihul Ghafilin*". Beliau membagikan persiapan umum da'i kepada lima, yaitu:

- a) Ilmu
- b) Keikhlasan
- c) Kasih sayang dan kelembutan
- d) Kesabaran
- e) Mengamalkan apa yang disampaikan

Seorang da'i/mubaligh mempunyai tanggung jawab yang sangat besar, karena yang dihadapinya adalah manusia dengan karakteristik yang berbeda-beda terdiri dari unit-unit kecil, seperti seseorang atau keluarga yang terdiri dari suami istri tanpa atau dengan anak, ada yang jenderal, pegawai negeri, mahasiswa, petani, nelayan, supir, dan lain-lainnya. Usia mereka pun beragam, ada anak-anak, remaja, orang tua, bahkan manula. Pendidikan mereka pun sangat beragam, ada yang SD, SLTP, SMU, S1, S2, S3, dan sebagainya.

Nabi Muhammad saw pernah bersabda "*Apabila suatu pekerjaan (urusan) dikerjakan oleh orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancurannya*". Maka dari itu bila pelaksanaan dakwah bukan oleh ahlinya, maka akan menghancurkan jama'ah yang mengikutinya.

Untuk menjadi mubaligh yang melakukan dakwah melalui media radio, maka harus memiliki skill atau keterampilan seperti penyiar. Hal itu sangat penting karena dipandang dari situasi yang berbeda ketika seorang mubaligh yang berdakwah dengan obyek/sasaran dakwah berada di depan mata, dengan obyek/sasaran dakwah yang tidak berada di depan mata. Seorang mubaligh yang berdakwah melalui media radio tidak akan dapat melihat obyek dakwahnya kecuali melihat mikrofon.

Mubaligh penyiar adalah orang yang menyajikan materi dakwahnya melalui media siaran kepada para pendengar. Sementara materi siaran sendiri merupakan hasil yang telah diolah oleh bagian produksi siaran berdasarkan program yang telah disusun oleh staf khusus. Sampainya sebuah acara kepada pendengar adalah hasil kerjasama penyiar, operator siaran, dan petugas pemancar (Aep Kusnawan, 2004:60).

Keberhasilan seorang mubaligh melakukan penyiaran ditunjang oleh kecakapan dan keterampilannya. Berikut ini beberapa keterampilan yang perlu dimiliki penyiar, yaitu:

a) Menyediakan Waktu Sebelum Mengudara

Sebelum mengudara, hendaknya seorang penyiar sudah berada di tempat penyiaran, kira-kira 10-15 menit dialokasikan untuk benar-benar menyiapkan berbagai hal berkaitan dengan proses penyiaran. Di antara yang perlu dicek dalam waktu 10-15 menit tersebut adalah bahan yang akan disiarkan, alat-alat siaran, menjalin kebersamaan dengan operator.

b) Mempelajari Acara Siaran

Mempelajari kembali acara siaran adalah langkah preventif yang tepat agar tidak terjadi kesalahan saat mengudara. Untuk itu, penting dipertegas, apakah tidak ada perubahan acara? Apakah acara itu benar-benar untuk saat ini? Apakah ada siaran langsung? Apakah ada siaran luar? Apakah CD atau kasetnya sudah siap? Dan lain sebagainya.

c) Menghubungi Operator

Menghubungi operator sebelum siaran dimulai merupakan keterampilan seorang penyiar. Operator adalah partner yang sangat penting dalam sebuah proses penyiaran. Oleh karena itu, terbangunnya kerja sama yang baik dan erat antara keduanya merupakan sebuah keharusan.

d) Bertindak Cerdas dan Bijak

Bertindak cerdas dan bijak diperlukan bagi seorang penyiar. Melalui kecerdasan, seorang penyiar akan mampu berempati terhadap berbagai situasi yang dihadapi pada saat mengudara, serta akan bertindak cepat untuk melakukan sesuatu. Sedangkan tindakan bijak akan menciptakan pilihan yang tepat untuk berbuat dan melakukan sesuatu itu.

Berbagai prakarsa lain dapat pula diambil secara cerdas dan bijak, dapat ditampilkan oleh seorang penyiar sesuai dengan kehidupan yang ada di tengah masyarakat, baik menyangkut

kesedihan, kebahagiaan, menghadapi perjuangan, memperingatkan, menyapa, dan berbagai hal lainnya.

2) Obyek dakwah

Obyek dakwah adalah sebagai penerima dakwah/sasaran dakwah yang merupakan kumpulan dari individu dimana materi dakwah diberikan.

Sudah jelas kiranya bahwa obyek dakwah adalah manusia, mulai dari individu, keluarga, kelompok, golongan, kaum, massa dan umat seluruhnya. Sudah jelas pula bahwa setiap insan yang normal, dewasa dan beradab, pada umumnya mempunyai cita-cita mencapai kebahagiaan hidup. Cita-cita yang luhur itu kemudian dimanifestasikan dalam bentuk keinginan-keinginan yang akhirnya mengarah kepada tujuan hidupnya di dunia ini. Dakwah sudah menggaris bawahi tujuan manusia itu serta memasukannya ke dalam agenda dan jadwal tugasnya *amar ma'ruf nahi munkar*.

Manusia sebagai obyek dakwah dapat digolongkan menurut kelasnya masing-masing serta menurut lapangan kehidupannya. Akan tetapi menurut pendekatan psikologis, manusia hanya bisa didekati dari tiga sisi, yaitu sebagai individu, makhluk sosial dan makhluk ber-Ketuhanan.

Manusia sebagai makhluk individu memiliki tiga macam kebutuhan hidup yang harus dipenuhi secara seimbang, yaitu:

- a) Kebutuhan kebendaan (*material*). Pemenuhan aspek ini akan memberikan kesenangan bagi hidup manusia.
- b) Kebutuhan kejiwaan (*spiritual*). Pemenuhan aspek ini akan memberikan ketenangan, ketenteraman dan kedamaian dalam batinnya.
- c) Kebutuhan kemasyarakatan (*social*). Pemenuhan aspek ini akan membawa kepuasan bagi hidup manusia.

Sebagai makhluk sosial, manusia harus hidup bersama kelompoknya, bersatu dan bergaul dengan yang lain. Dalam kehidupan sosialnya ini manusia terikat dalam sistem hidup tiga dimensi yang disebut:

- a) Dimensi *Kultural* (kebudayaan dan peradaban). Selain memberikan kepuasan bagi hidup manusia, kultur ini pula yang akan memberikan nilai tinggi rendahnya kemanusiaan.
- b) Dimensi *Struktural* (bentuk bangunan hubungan sosial). Di sinilah titik temu (perjumpaan) manusia satu dengan yang lain dalam berbagai kepentingan hidupnya, yang menentukan sempurna atau tidaknya kehidupan.
- c) Dimensi *Normatif* (tatakrama dalam pergaulan hidup sosial). Manusia adalah pelaku dan sekaligus peserta dalam pergaulan hidup bermasyarakat. Dari sini manusia akan ditentukan baik atau buruknya dalam berperilaku.

Dari dua kelompok tersebut di atas, individual manusia harus difahami terlebih dahulu untuk mengerti manusia dan keperluannya secara baik. Selanjutnya memahami dinamika sosialnya. Manusia sebagai makhluk ber-Ketuhanan akan menampakkan sikap, tingkah laku serta keadaan hidupnya sebagai besar kecilnya pengaruh keyakinan agama (kepercayaannya kepada Tuhan Yang Mahaesa). Dakwah sebagai metode ternyata sangat cocok untuk kemanusiaan. Konsep hidup dan kemasyarakatan yang disajikan dakwah sangat cocok, mudah dicerna, mudah ditangkap akal, sarat dengan isi dan padat dengan norma, mantap dengan mengena, dan kompak. Konsep yang lahir dari dakwah ini merupakan konsep penyelesaian (*problem solving*) dari semua persoalan hidup yang dihadapi manusia di dunia ini. Dikatakan kompak karena, antara konsep dengan kenyataan selalu paralel, (sistem *fitri*) oleh karenanya seluruh pendekatan dakwah secara umum dapat diterima oleh seluruh lapisan manusia, sebab keserasian, kekompakan dan kesesuaian itu diatur oleh Allah SWT. Apabila dakwah menghadapi kenyataan obyek yang kebanyakan manusia tidak mengetahui, itu berarti manusia yang telah menyimpang dari fitrahnya yang suci. Kepada mereka itulah dakwah dihadapkan, atau merekalah sebenarnya sasaran atau obyek dakwah. Hal itu tidak mengherankan, karena dalam stratifikasi spiritual, manusia ada enam tingkatan, yaitu: *Ammarah*,

Musawwilah, Lawwamah, Muthmainnah, Radliyah Mardliyah dan tertinggi adalah *Kamilah*.

Kemudian selain itu, cita-cita manusia modern sekarang ini adalah ingin mewujudkan lima tujuan pokok hidupnya, yaitu:

- a) Perkembangan sosial ekonomi yang merata.
- b) Menciptakan kemerdekaan dan perdamaian yang sesungguhnya bagi seluruh umat manusia.
- c) Menciptakan keadilan sosial atau keseimbangan tanpa membeda-bedakan ras dan keturunan.
- d) Mencegah timbulnya pengotoran lingkungan hidup, baik fisik maupun mental spiritual.
- e) Menciptakan terwujudnya hak asasi yang sebenarnya dan kemudian moralitas agama akan diserapkan kepada seluruh umat manusia dengan dasar *amar ma'ruf nahi munkar*.

Karena sasaran dakwah adalah manusia sebagai organisme yang hidup dan mempunyai cita-cita yang luhur, maka juru dakwah dituntut untuk pandai menjual ide dan memasarkan materi dakwah. Seorang juru dakwah harus mengetahui tentang umur, tingkat pengetahuan/pendidikan, sikap terhadap agama, lokasi dakwah, dan jenis kelamin sasaran dakwah yang akan dituju.

Dakwah yang disiarkan melalui radio dapat dikatakan efektif apabila pendengar/obyek terpicat perhatiannya, mengerti, serta

tergerak hatinya untuk melakukan kegiatan yang diharapkan pemateri dakwah.

3) Metode dakwah

Syarikat dakwah yang pertama kali dilaksanakan oleh Rosulullah, seluruhnya merupakan lambang metodologis dakwah yang sedikitnya telah mampu mengubah manusia jahiliyah ke dunia baru Islam. Maka metode dakwah sebagai sarana obyektif yang bersumber dari ajaran Allah dan Rosul-Nya itu harus mampu dijalankan dan dapat diterapkan untuk segala tingkatan masyarakat sasaran di segala ruang dan waktu. Oleh karena itu, metode-metode ini harus tetap dikembangkan mengikuti lajunya zaman, dan pesatnya ilmu pengetahuan serta canggihnya teknologi, melalui pendekatan-pendekatan dari berbagai disiplin ilmu, agar tetap *up-to-date*, aktual dan rasional. Artinya, dengan metode itu, juru dakwah harus mampu menjabarkan kebenaran-kebenaran sesuai dengan keperluan, kebutuhan, permintaan dan tuntutan masyarakat sasaran, dengan tetap berpijak di atas acuan yang bersifat standar universal serta rujukan yang tetap autentik dari Rosulullah saw, sebagai manusia sumber yang tetap diakui keabsahan dan validitasnya, maupun kesolidan dan aktualitasnya sepanjang masa. Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam melakukan aktivitas dakwah yang antara lain:

a) Metode Ceramah

Metode ceramah yaitu metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, penjelasan tentang suatu masalah dihadapan orang banyak.

b) Metode Tanya jawab

Metode tanya jawab adalah metode yang dilakukan dengan mengadakan tanya jawab untuk mengetahui sejauh mana ingatan/pikiran seseorang dalam memahami/menguasai materi dakwah.

c) Metode Diskusi

Merupakan suatu metode dalam mempelajari/menyampaikan bahan dengan jalan mendiskusikan sehingga menimbulkan pengertian serta perubahan pada penerima dakwah.

d) Metode Teladan

Adalah metode penyampaian dakwah dengan jalan memberikan teladan langsung sehingga orang sudah tertarik untuk mengikuti kepada apa yang telah diserukan.

e) Metode Infiltrasi

Adalah metode penyampaian, dimana inti pati agama/jiwa agama disusupkan/diselundupkan ketika memberikan keterangan, penjelasan, pelajaran, kuliah, ceramah, pidato dan lain-lain. Maksudnya bersama-sama dengan bahan-bahan lain

(umum), dengan tanpa disadari kita masukkan inti sari/jiwa agama kepada audien.

f) Metode Meragakan

Adalah suatu metode yang menyampaikan dakwah dengan mempergunakan alat peraga untuk memberikan penjelasan tentang suatu bahan/materi dakwah.

g) Metode Karyawisata

Adalah metode yang dilakukan dengan mengadakan kunjungan kepada suatu obyek tertentu dalam rangka menyampaikan isi dakwah.

Di dalam metode-metode tersebut sudah tercakup pengertian metode langsung dan tidak langsung. Kemudian metode, sistem, dan teknik dakwah tersebut masih bisa dikembangkan lagi menjadi beberapa pola dan cara yang sedang berkembang di dalam masyarakat dengan bermacam-macam istilah baik yang tradisional, formal maupun ilmiah.

Dan selain metode tersebut diatas, sebagaimana di dalam al-Quran surat an-Nahl ayat 25, telah dirumuskan cara-cara yang tepat dalam berdakwah, yaitu:

a) Hikmah (bijaksana atau kebijaksanaan)

b) *Mau'izatil hasanah* (pelajaran baik)

c) *Muadalah billati hiya ahsan* (bantahlah mereka dengan cara

4) Materi dakwah

Materi dakwah adalah segala pesan/risalah yang diambil dari al-Quran dan Hadist. Materi ini disampaikan kepada umat manusia baik individu maupun kelompok masyarakat, agar mereka berbuat kebaikan dan meninggalkan kemunkaran. Adapun materi dakwah itu meliputi keyakinan/aqidah, hukum-hukum, akhlak dan moral, serta ilmu-ilmu umum (duniawi) sebagai penyeimbang, seperti ilmu sosial, politik, ekonomi, budaya, dan lain sebagainya.

Pada garis besarnya sebenarnya sudah jelas bahwa materi dakwah adalah seluruh ajaran Islam secara "*kaffah*" tidak dipenggal-penggal atau sepotong-potong. Ajaran Islam telah tertuang dalam al-Quran dan dijabarkan oleh Nabi dalam al-Hadist, sedangkan pengembangannya kemudian akan mencakup seluruh kultur Islam yang murni yang bersumber dari kedua pokok ajaran Islam itu, sebagaimana firman Allah dalam surat an-Nisa', yang artinya:

"Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya, dan Ulil amri di antara kamu. Kemudian, jika kamu berlawanan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah dan Rasul-Nya (al-Quran dan as-Sunnah) jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Itu lebih utama bagimu dan lebih baik akibatnya." (an-Nisa': 58)

Dan dalam Hadist Nabi saw, yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim, yang artinya:

"Aku tinggalkan untuk kamu dua perkara, yang apabila kamu berpegang teguh dengan keduanya kamu tidak akan tersesat

selamanya, yaitu Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya.” (HR. Bukhari Muslim)

Materi yang demikian luas dan lengkap itu sudah tentu memerlukan pemilihan-pemilihan dan membuat prioritas-prioritas, dengan memperhatikan situasi dan kondisi kemasyarakatan yang ada serta menempuh bermacam-macam metode pendekatan, misalnya pendekatan *substansial*, *situasional* dan *kondisional*, *kontekstual*, di samping itu karena pesan-pesan dakwah ini haruslah manusiawi yang diharapkan dapat membentuk pengalaman sehari-harinya menurut tatanan agama, maka materi dakwah pun harus meningkatkan kemampuan dan akomodasi manusia dalam kehidupannya. Oleh sebab itu secara teknis, dakwah tidak akan bisa melepaskan diri dari dua hal pokok, yakni: kemampuan penerima dakwah dan tingkat berpikirnya, keperluan masyarakat obyek atau atas permintaannya.

Jelasnya, materi dakwah harus tetap *fundamental*, walaupun harus disampaikan dengan metode-metode yang bervariasi, sistem yang *proporsional* dan teknis yang *relevan* dan ideal.

Ilmu-ilmu agama itu sendiri diantaranya meliputi:

a) Aqidah

Aqidah dari segi bahasa adalah simpulan iman ataupun pengangan yang kuat atau satu keyakinan yang menjadi pengangan yang kuat.

Sedangkan Aqidah menurut istilah adalah kepercayaan yang pasti dan keputusan yang mutlak tanpa adanya keraguan untuk meyakinkannya.

Aqidah Islam adalah kepercayaan dan keyakinan terhadap Allah sebagai rabb dan ilah serta beriman dengan nama-nama-Nya dan segala sifat-sifat-Nya juga beriman dengan adanya malaikat, kitab-kitab, para Rasul, hari kiamat dan beriman dengan taqdir Allah baik atau buruk termasuk juga segala apa yang datang dari Allah. Seterusnya patuh dan taat pada segala ajaran dan petunjuknya. Maka dari itu, Aqidah Islam adalah keimanan dan keyakinan terhadap Allah dan RasulNya serta apa yang dibawa oleh Rasul dan dilaksanakan dalam kehidupan.

b) Akhlaq

Secara etimologis, akhlaq adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat (M. Quraish Shihab, 1996: 469).

Dari pengertian di atas, akhlaq bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun (Harun Nasution, 1992: 98).

Sedangkan secara terminologis, definisi akhlaq menurut Imam al-Ghazali, "*Akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.*"

Ruang lingkup akhlaq itu sendiri terbagi kepada lima bagian, sebagaimana Muhammad Abdul Draz dalam bukunya *Dustur al-Akhlaq*, yaitu:

- (1) Akhlaq Pribadi (*al-akhlaq al-fardiyah*), yang terdiri dari akhlaq yang diperintahkan, yang dilarang, yang dibolehkan, dan akhlaq dalam keadaan darurat.
- (2) Akhlaq Berkeluarga (*al-akhlaq al-usariyah*), yang terdiri dari kewajiban timbal balik orang tua dan anak, kewajiban suami isteri, dan kewajiban terhadap karib kerabat.
- (3) Akhlaq Bermasyarakat (*al-akhlaq al-ijtima'iyah*), yang terdiri dari akhlaq yang dilarang, yang diperintahkan, dan kaedah-kaedah adab.
- (4) Akhlaq Bernegara (*al-akhlaq ad-daulah*), yang terdiri dari hubungan antara pemimpin dan rakyat, dan hubungan luar negeri.
- (5) Akhlaq Beragama (*al-akhlaq ad-diniyyah*), yaitu kewajiban terhadap Allah SWT (Yunahar Ilyas, 1999: 5).

c) Fiqih

Arti kata fiqih menurut bahasa Arab adalah paham atau pengertian. Dan menurut istilah adalah ilmu untuk mengetahui hukum-hukum *syara'* yang pada pembuatan anggota, diambil dari dalil-dalilnya yang *tafsili* (terinci).

Yang mengaturnya adalah Nabi Muhammad saw., dan yang menyusunnya adalah salah satunya Imam Abu Hanifah, dan namanya adalah Ilmu Fiqih. *Nisbatuhu* (bandingannya dengan ilmu lain) adalah ilmu untuk mengetahui perbedaan hukum-hukum agama (*syara'*) dengan ilmu-ilmu lain.

Tujuan ilmu fiqih (dari mengamalkan dan mengetahuinya) adalah mendapatkan keridloan dari Allah SWT, yang menjadi jalan kebahagiaan dunia dan akhirat. Yang dijadikan pembahasannya adalah segala macam perbuatan yang mungkin mengakibatkan hukum-hukum yang lima, yaitu:

- (1) *Wajib*, yaitu perintah yang harus dikerjakan. Jika perintah tersebut dikerjakan, maka yang mengerjakannya mendapat pahala, dan jika tidak dikerjakan maka ia akan berdosa.
- (2) *Sunat*, yaitu anjuran. Jika dikerjakan maka akan mendapat pahala, dan jika tidak dikerjakan maka tidak akan berdosa.
- (3) *Haram*, yaitu larangan keras. Jika dikerjakan maka akan berdosa, dan jika tidak dikerjakan maka akan mendapat pahala.

- (4) *Makruh*, yaitu larangan yang tidak keras. Jika dilanggar tidak dihukum (tidak berdosa), dan jika ditinggalkan maka akan diberi pahala
- (5) *Mubah*, yaitu sesuatu yang boleh dikerjakan dan boleh pula ditinggalkan. Jika dikerjakan tidak berpahala dan tidak pula berdosa, dan jika ditinggalkan pun akan tetap sama (tidak berpahala dan tidak berdosa).

Dan ilmu-ilmu umum (duniawi) yang penting untuk disajikan/disampaikan sebagai materi dakwah, seperti:

- a) Sosial Masyarakat, adalah untuk mengetahui masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh setiap masyarakat, yang tidak mungkin sama antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan-perbedaan itu disebabkan oleh perbedaan tingkat perkembangan kebudayaan dan masyarakatnya, dan keadaan lingkungan alamnya di mana masyarakat itu hidup. Masalah-masalah tersebut dapat terwujud sebagai masalah sosial, masalah moral, masalah politik, masalah ekonomi, masalah agama, ataupun masalah-masalah lainnya (H. Abu Ahmadi, 1991: 12).
- b) Politik, yaitu suatu usaha untuk mencapai atau mewujudkan cita-cita atau ideologi (Soelistyati Ismail, 1984: 12).
- c) Ekonomi, adalah untuk mengetahui masalah-masalah seperti bagaimana perekonomian yang tengah kita (bangsa Indonesia)

hadapi, apa yang harus dilakukan untuk bisa berkembang, atau seperti masalah pokok yang dihadapi bangsa yaitu kemiskinan dan kesenjangan. Al-Quran menyebut kemiskinan dengan *dhu'afa'* (lemah) dan kesenjangan dengan *mustadh'afin* (teraniaya).

- d) Budaya, yaitu cipta, karsa dan rasa, yang ada pada suatu masyarakat. Dan sebagaimana kita ketahui budaya antara satu dengan yang lainnya adalah berbeda-beda.

Jadi materi siaran yang harus disampaikan mencakup berbagai macam ilmu al-Islam yang bersumber dari al-Quran dan Hadist sebagai sumber utama yang meliputi aqidah, syari'ah, dan akhlak dengan berbagai macam cabang ilmu yang diperoleh darinya, serta ilmu-ilmu umum seperti sosial, politik, ekonomi, budaya, dan lain sebagainya yang menjadi penyeimbang dalam menjalani kehidupan di dunia dan di akhirat kelak.

Dan dalam materi umum tersebut diharapkan sekaligus diharuskan untuk selalu berlandaskan dari ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari al-Quran dan Hadist. Materi yang disampaikan itupun harus cocok dengan bidang keahlian nara sumber, cocok dengan metode dan media serta obyek dakwahnya.

5) Media dakwah

Media dakwah adalah peralatan yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah (Wardi Bachtiar, 1997: 35).

Sebagai media dakwah, alat yang sangat obyektif yang menjadi saluran penghubung ide dengan umat, satu elemen yang vital di dalam dakwah dengan berbagai bentuk penyampaian yaitu:

a) Lisan

Termasuk dalam bentuk ini adalah khutbah, pidato, ceramah, kuliah, diskusi, seminar, musyawarah, radio, musik-musik Islami (nasyid, qasidah, dll), ramah tamah dan anjang sana, obrolan bebas setiap ada kesempatan yang kesemuanya dilakukan dengan lidah atau lisan.

b) Tulisan

Dakwah yang dilakukan dengan perantara tulisan seperti buku majalah, surat kabar, buletin, risalah, kuliah-kuliah tertulis, pamflet pengumuman-pengumuman tertulis, spanduk-spanduk, dan lain sebagainya. Da'i yang spesial di bidang ini harus menguasai jurnalistik yakni keterampilan mengarang, menulis.

c) Lukisan

Yaitu gambaran-gambaran hasil seni lukis, foto, film, kaligrafi, dan semua bentuk lainnya.

d) Audiovisual

Yaitu cara penyampaian yang sekaligus merangsang penglihatan dan pendengaran. Bentuk dakwah ini dilaksanakan seperti dalam radio, televisi, sandiwara, ketoprak dan wayang.

e) Akhlak

Yaitu penyampaian langsung ditujukan dalam bentuk perbuatan yang nyata, seperti menziarahi orang sakit, kunjungan ke rumah bersilaturahmi, membangun masjid dan sekolah, poliklinik, kebersihan, pertanian, peternakan, dan sebagainya (Hamzah Ya'kub, 1981: 128).

6) Efek Dakwah

Efek dakwah merupakan akibat dari pelaksanaan proses dakwah dalam obyek dakwah. Positif atau negatif efek dakwah ini berkaitan dengan unsur-unsur dakwah lainnya, tidak bisa terlepas dari hubungannya. Keberhasilan berdakwah tidak tampak jelas seperti seorang dokter mengobati sesuatu penyakit. Penelitian permasalahan mengenai efek dakwah akan menjadi umpan balik dan bermanfaat bagi evaluasi unsur-unsur dakwah tersebut, agar dapat mengimprovisasi proses dakwah selanjutnya (Wardi Bachtiar, 1997: 36).

3. Format Siaran Radio

Dalam dunia penyiaran Radio maupun Televisi, kata format merupakan istilah yang sudah sangat dikenal, terutama sekali oleh kelompok kerja produksi.

Di lingkungan RRI (Radio Republik Indonesia), penyebutan kata format menunjuk pada pengertian bentuk penyajian acara. Sedangkan di kalangan broadcaster Radio Siaran Swasta Nasional di Indonesia (RSSNI) penyebutan lebih menunjuk pada pengertian format siaran.

Format Siaran (FS) dapat diartikan sebagai bentuk kepribadian suatu stasiun penyiaran radio sebagaimana tercermin dari progama

siarannya (Lewis B.O'Donnel,dkk, 1990: 5). Di kalangan broadcaster RSSNI istilah format siaran lebih populer dengan sebutan *Format Station*.

Setiap format siaran memiliki karakteristik tersendiri dalam hal sajian jenis musik, informasi, maupun pola announcingnya. Macam-macam format siaran itu sendiri antara lain: *Middle of The Road (MOR)*, *Top 40*, *Easy Listening*, *Progressive*, *Religious*, dan lain-lain.

4. Format Program

Format Program adalah rancang bangun penyajian sebuah program acara siaran berdasarkan pendekatan isi materinya. Titik berat dari format program adalah bagaimana suatu materi hendak diangkat ke dalam bentuk program acara siaran radio (Antonius Darmanto, 1998: 46).

Format program acara itu sendiri diantaranya:

- a) Debat, yaitu penyajian acara berupa perbincangan bebas tetapi beragumentasi konsep di mana pemimpin acara dapat mengatur lalu lintas pendapat selama acara berlangsung tanpa mencampuri materi yang diperdebatkan. Debat tidak perlu diakhiri dengan kesimpulan.
- b) Dialog, yaitu pembicaraan antara dua orang atau lebih mengenai suatu topik, saling melengkapi dengan alasannya sendiri-sendiri dan dapat divariasikan dengan musik atau lagu serta sound efek.
- c) Diskusi, yaitu perbincangan untuk mendapatkan persamaan pendapat dari berbagai nara sumber yang mempunyai latar belakang berbeda-

beda dari segi ilmu, profesi, status sosial, dan lain-lain mengenai satu topik yang masih aktual.

- d) Drama (Sandiwara), yaitu bentuk penyajian acara yang menampilkan cerita kehidupan manusia melalui konflik antara tokoh antagonis dan tokoh protagonis beserta dengan pendukungnya masing-masing, untuk memperjuangkan suatu nilai yang diyakini sebagai kebenaran universal. Cerita dalam sebuah drama bersifat terstruktur dan terikat pada kaidah-kaidah dramaturgi. Setiap judul drama biasanya terdiri dari beberapa bagian yang masing-masing terpisahkan dengan musik.
- e) Dramatisasi, adalah penyampaian acara program pendidikan, agama, ataupun penerangan dengan menggunakan bahasa drama, tetapi tidak terikat sekali pada kaidah-kaidah dramaturgi karena yang lebih ditekankan di sini adalah pesan (*message*) yang hendak disampaikan.
- f) Forum, yaitu penyajian acara dengan bentuk diskusi terbuka yang mengikut sertakan orang awam.
- g) Jingle, adalah Spot yang diiringi musik. Biasanya digunakan untuk program komersial (iklan) dan pengenalan program maupun identitas stasiun penyiaran.
- h) Musik, yaitu bentuk acara hiburan dengan menyajikan berbagai macam musik dan lagu.
- i) Monolog, adalah penyampaian acara oleh seorang saja dengan membaca teks yang sudah ditulis sebelumnya.

- j) Pidato, yaitu penyampaian keterangan oleh seseorang yang berwenang terhadap suatu topik/tema yang menjadi kewenangannya.
- k) Spot, yaitu penyampaian informasi penting dari suatu topik dalam durasi yang pendek, maksimal 3 menit. Informasinya bisa bersifat komersial ataupun pelayanan masyarakat. Di Indonesia spot sering diartikan sama dengan jingle dan penyajiannya dikombinasikan dengan musik.
- l) Talk Show, adalah acara perbincangan dengan tukar menukar pendapat, di mana pemimpin acara dapat mengatur dan bertindak mengambil peranan aktif tanpa menarik kesimpulan. Kadang-kadang acaranya diselingi hiburan oleh peserta atau pemimpin acara itu sendiri.
- m) Wawancara, adalah bentuk tanya jawab dengan maksud menggali informasi dan atau pendapat nara sumber mengenai suatu topik yang sedang aktual.

E. Metode Penelitian

Jenis metodologi penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu bersifat menggambarkan atau menguraikan sesuatu hal menurut apa adanya (Pius A Partanto, M. Dahlan Al Barry, 1994: 105). Dalam artian dengan cara menggambarkan atau menguraikan keadaan subyek dan data-data lain dalam penelitian saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang ada.

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Radio Persatuan 94,2 FM di Jalan Jendral Ahmad Yani 2/IV Bantul, telp. (0274) 367267 kampung Nyangkringan Kelurahan Bantul, Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Metode Penentuan Subyek Penelitian

Suatu cara yang dipakai untuk menentukan responden, subyeknya adalah individu-individu yang menjadi sumber informasi atau dapat dikatakan bahan subyek penelitian sumber data dari penelitian di mana data diperoleh (Suharsimi Arikunto, 1993: 102).

Informan kunci dalam penelitian ini adalah Kepala Bagian Siaran Radio Persatuan 94,2 FM Bantul Yogyakarta, kemudian akan dikembangkan kepada sumber-sumber lain yang ditentukan selanjutnya sesuai petunjuk informan kunci terhadap sumber data yang berhubungan dengan masalah penelitian sesuai kebutuhan peneliti.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian data dalam penelitian ini terdiri dari:

a. Metode Observasi

Obsevasi adalah pengamatan terhadap obyek dengan menggunakan alat-alat indera (Suharsimi Arikunto, 1994: 129).

Dalam penelitian ini akan menggunakan metode observasi non partisipan, yaitu dalam mengadakan pengamatan penulis tidak ikut ambil bagian dalam kegiatan yang berlangsung, tetapi hanya mengamati dan mencatat segala sesuatu yang berhubungan dengan program penyiaran agama Islam di Radio Persatuan 94,2 FM Bantul Yogyakarta. Tetapi disini penulis termasuk dalam sasaran dari Radio Persatuan, sehingga pengamatan yang dilakukan tidak hanya melalui pengamatan langsung ke studio, tapi juga di dalam melalui acara *On Air* Radio Persatuan pada program siaran agama Islam.

b. Metode Interview

Metode interview adalah metode yang dilakukan dengan bercakap-cakap, berhadapan, tanya jawab, untuk mendapatkan keterangan mengenai masalah-masalah penelitian (Koenjoroningrat, 1994: 129).

Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi antara lain tentang:

- 1) Gambaran umum Radio Persatuan 94,2 FM Bantul Yogyakarta.
- 2) Program Penyiaran Agama Islam Radio Persatuan 94,2 FM Bantul Yogyakarta yang mencakup metode, materi, dan subyeknya.

Metode ini digunakan karena jenis metode ini sangat mudah untuk memahami informasi dari setiap individu secara langsung. Wawancara yang dilakukan yaitu dengan tatap muka secara langsung maupun tidak langsung.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, notulen rapat dan lainnya (Suharsimi Arikunto, 1994: 131).

Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk melihat dan mencatat dokumen-dokumen yang ada di Radio Persatuan 94,2 FM Bantul Yogyakarta, mengenai dokumen letak geografis, sejarah dan perkembangan, visi dan misi, sarana dan prasarana, struktur organisasi, program acara dan data lainnya yang berkaitan dengan masalah penelitian.

4. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian ini uji keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Menurut Denzin (1978) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori (Lexy J. Moleong, 2006: 330).

Triangulasi merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain, melalui teknik

triangulasi data peneliti dapat melakukan *richeck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber atau teori. Dalam hal ini peneliti dapat melakukan dengan jalan mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan, mengeceknya dengan berbagai sumber data, serta memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.

5. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data dari hasil penelitian yang diperoleh dari metode-metode pengumpulan data tersebut di atas, maka dalam pengolahan datanya menggunakan metode deskriptif, yaitu bersifat menggambarkan atau menguraikan sesuatu hal menurut apa adanya (Pius A Partanto, M. Dahlan Al Barry, 1994: 105).

Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data yaitu setelah data terkumpul kemudian di edit, di teliti keabsahannya (valid/tidak), dan diklarifikasikan dalam kelompok yang telah ditentukan, kemudian disajikan dan dilakukan peninjauan dari segi program tentang penyiaran agama Islam Radio Persatuan 94,2 FM Bantul Yogyakarta dengan menggunakan referensi yang sesuai, kemudian diperoleh kesimpulan.

G. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan masalah dalam penyusunan skripsi ini lebih mudah, maka dilakukan perencanaan secara sistematis dari Bab ke bab, sebagai berikut:

Bab I Berupa pendahuluan yang berisi penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Gambaran umum Radio Persatuan 94,2 FM Bantul Yogyakarta yang berisi letak geografis, sejarah berdiri, sejarah perkembangan, maksud dan tujuan, struktur organisasi, acara-acara radio, target pendengar, program siaran, siaran agama Islam serta paket siaran agama Islam pada saat sekarang.

Bab III Program acara Santapan Rohani di Radio Persatuan 94,2 FM Bantul Yogyakarta, gambaran tentang program acara Santapan Rohani, gambaran kegiatan program acara Santapan Rohani, dan analisis pelaksanaan program acara Santapan Rohani ditinjau dari segi metode, materi, subyek dakwah, dan tanggapan pendengar (respons audience).

Bab IV Penutup berisi kesimpulan dan saran-saran.